

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Novel laut bercerita merupakan novel yang menceritakan perjuangan aktivis di era Orde Baru yang pro demokrasi serta perjuangan keluarga korban dalam mencari kejelasan kasus penculikan aktivis 1998. Dengan latar tahun 1990an sampai 2006, yang banyak mengangkat peristiwa penting di masa Orde Baru. Berdasarkan hasil analisis intrinsik yang diuraikan pada simpulan berikut.

a) Tema,

Persoalan yang tergambar dalam novel *Laut Bercerita* ini mengenai perjuangan sekelompok mahasiswa yang mengalami peyiksaan karena dianggap menentang pemerintahan di masa Orde Baru yang hampir tidak ada demokrasi, serta perjalanan keluarga korban yang mencari kejelasan tentang keberadaan dan keadaan korban.

b) Alur atau Plot,

Pengarang menggunakan alur sorot balik atau *flashback* dalam memaparkan peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Kemudian untuk jenis alur kualitatif yang digunakan penulis dalam novel ini ialah Alur atau Plot erat. Karena dalam setiap peristiwa yang terjadi saling berhubungan satu sama lain, sehingga pembaca tidak mungkin melompati salah satu peristiwa. Jika pembaca melakukan hal tersebut maka pembaca tidak akan menemui cerita yang menarik dan utuh. Selanjutnya, jenis alur atau plot secara kuantitatif, novel ini menggunakan alur atau plot tunggal. Karena dalam susunan

ceritanya padu dan utuh tentang Perjuangan Laut dan kawan-kawannya dalam membela keadilan di masa Orde Baru, dan dikemas dengan *flashback* yang baik.

c) Tokoh dan perwatakan,

Tokoh Sentral dalam novel ini adalah Biru laut dan Tokoh Bawahan di antaranya: Asmara jati, Anjani, Daniel, Alex, Naratama, Sang Penyair atau Mas Gala, Kasih Kinanti, Sunu, dan Gusti. Penggambaran watak tokoh oleh pengarang, menggunakan cara campuran yakni langsung atau analitik dan tak langsung atau dramatik. Penggambaran secara analitik pengarang yang berperan sebagai Biru Laut dan Asmara Jati, melakukan analisis terhadap perwatakan tokoh lain dan memberi tahu watak yang ada kepada pembaca tanpa keraguan. Sedangkan cara dramatik, pengarang memberikan gambaran watak tokoh melalui dialog, ciri fisik tokoh, penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, penggambaran perbuatan dan respon tokoh terhadap sesuatu dan dengan penggambaran dari pikiran-pikiran tokoh.

d) Latar atau *setting*

Latar dalam novel *Laut Bercerita* ini, peristiwa banyak terjadi di daerah Jakarta, Yogyakarta, dan disebuah tempat semacam penjara bawah tanah tempat para aktivis dikurung. Pengarang menggunakan seluruh keterangan latar waktu dari jam, har, dan tanggal. Kemudian, latar suasana banyak menggambarkan suasana pilu dan mencengkam, ada beberapa suasana hangat dan bahagia namun seolah-olah dibenturkan kembali dengan kenyataan bahwa yang pilu.

e) Titik pengisahan atau Juru Cerita

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel ini menggunakan titik pengisahan sebagai tokoh, pengarang

perperan sebagai tokoh protagonis, yakni Biru Laut dan Asmara Jati. Dan menggunakan kata “Aku” dalam penceritaannya.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pengarang banyak menggunakan jenis majas penyiabatan struktur dan perbandingan. Penggunaan majas jenis ini, memberikan arti bahwa ada hal yang tersirat ingin disampaikan oleh pengarang. Hal tersirat ini berupa kritikan terhadap pemerintahan Orde Baru dan pemerintah saat ini tentang pertanggung jawabannya pada peristiwa penculikan di tahun 1998. Selain itu penggunaan sarkasme menjadi khas dalam novel ini, seperti sumpah serapah atau ejekan secara langsung yang dilontarkan dalam dialog. Gaya sarkasme dapat dikatakan sebagai ciri khas dari gaya Leila dalam menulis, terlebih ia merupakan penulis majalah yang kerap menyampaikan kritikan terhadap pemerintah. Selain sarkas, pengarang juga mendeskripsikan latar secara jelas dan kronologis. Oleh karena itu pembaca dapat lebih mudah dalam mengimajinasikan peristiwa.

g) Pada novel *Laut Bercerita* ini amanat yang dapat kita ambil dari keseluruhan cerita adalah, ‘Jangan berputus asa dan menyerah menghadapi persoalan dalam hidup’. Amanat ini tergambar dalam beberapa peristiwa di sepanjang cerita. Tokoh-tokoh pada cerita tidak pernah berhenti bersuara untuk menegakkan keadilan untuk mereka yang kehilangan.

2. Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori merupakan mimesis terhadap realita. Pengarang melakukan peniruan terhadap peristiwa penculikan aktivis tahun 1998, dan beberapa tragedi yang berlangsung sebelum Orde Baru hingga setelahnya. Seperti tragedi

Kedung Omdo, Tanam Jagung Blangguan, Pembantaian Simpatisan PKI, hingga aksi Kamisan yang digelar oleh keluarga korban penculikan aktivis 1998 yang hilang. Pada rangkaian peristiwa yang dialami tokoh serta latar peristiwa dalam cerita, merupakan peniruan dari dunia nyata tepatnya daerah di Indonesia serta peristiwa yang terjadi di Indonesia. Keseluruhan cerita merupakan gambaran jelas dari apa yang terjadi di masa Orde Baru. Selain itu pengarang dari novel *Laut Bercerita*, yakni Leila Salikha Chudori menyebutkan dalam bagian Ucapan Terima Kasih, bahwa:

“Ide menulis tentang mereka yang dihilangkan, lahir pada tahun 2008 ketika saya meminta Nezar Patria untuk menuliskan pengalamannya saat diculik Maret 1998. Saya meminta dia menulis sepenuh hati dan jujur lengkap dengan perasaannya. Hasilnya, sebuah artikel berjudul "Di Kuil Penyiksaan Orde Baru" yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, Tempo, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan padanya suatu hari saya ingin menuliskan cerita tentang para aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali; tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab.” (Laut Bercerita, 2017: 374)

Pada kutipan tersebut pengarang memberikan pernyataan bahwa ia menciptakan novel ini berdasarkan kesaksian korban selamat dari tragedi penculikan 1998, yang kemudian tulisan tersebut dimuat oleh *Tempo* tanpa suntingan.

Berikut fakta sejarah yang banyak digunakan dalam novel ini yang kemudian dapat dikatakan mimesis:

- a) Terdapat peniruan ide yang dilakukan pengarang terhadap peristiwa penculikan 1998. Peniruan dilakukan berdasarkan realita yakni hasil wawancaranya dengan korban selamat dan beberapa keluarga korban. Fakta sejarah yang digunakan pada

unsur ini merupakan fakta kejadian, pengarang meniru sebuah peristiwa berdasarkan kejadian yang pernah terjadi di masa lalu.

- b) Peniruan terhadap peristiwa terdapat pada alur yang jalinan peristiwanya menggambarkan tragedi yang terjadi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1990-2000. Sama halnya dengan unsur peniruan ide, dalam peniruan peristiwa yang digambarkan pada alur banyak mengungkap fakta kejadian yang terjadi selama kurun waktu dari tahun 1990-2000.
- c) Peniruan aspek alam yang terdapat pada latar dan tokoh yang merupakan penggambaran dari lingkungan, suasana, keadaan sosial dan tokoh pada tahun 1990-2000. Selanjutnya dalam peniruan aspek alam terdapat fakta kronologis, fakta ini ditandai dengan keterangan waktu yang ditulis secara rinci oleh pengarang. Penulisan waktu tidak hanya keterangan pagi, siang dan sore, namun pengarang membubuhkan keterangan tanggal, bulan, hingga tahun.

Fakta sejarah yang terkandung dalam novel ini didominasi oleh fakta kronologis dan fakta kejadian. Fakta-fakta kejadian ini dibalut dengan imajinasi pengarang pada unsur tokoh dan penokohan. Namun, pada unsur peristiwa dan kejadian, dan latar atau setting pada sepanjang alur di paparkan secara asli dan sesuai fakta sejarah yang bersumber dari berita.

5.2 Saran

Melalui simpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

Dalam kajian ini peneliti melihat mahasiswa orde baru yang berani menyuarkan isi hatinya terhadap kekejaman rezim di masa itu. Namun berbanding terbalik dengan mahasiswa di era sekarang yang menghadiri demo hanya karena fomo. Maka dari itu, penulis berharap mahasiswa dapat

kembali bangkit dengan semangat dan benar benar membawa suara rakyat seperti mahasiswa di era soeharto.

Selain itu, disarankan bagi peneliti lain untuk dapat melakukan kajian terhadap novel "*Laut Bercerita*" karya Leila Salikha Chudori, menggunakan kajian sosiologi sastra. Sebab, cerita yang diangkat dalam novel ini bersumber dari dunia nyata dan banyak membahas kondisi masyarakat pada masa Orde Baru.